



“Kekudusan Allah”

Pdt. Ivan Raharjo

Mazmur 99:1-9

Saudara-saudara, kalau kita melihat kategori dari Mazmur 99, mazmur ini sering kali disebut sebagai mazmur kerajaan. Karena di dalam ayat pertama, ada deklarasi Tuhan sebagai raja. Tetapi, pembagian mazmur ini menarik, karena ada berbagai macam cara untuk membagi struktur mazmur ini dengan berbagai kata yang diulang, dan seterusnya. Sebagai contoh, kita bisa membagi mazmur ini dari ayat ke-5 dan ayat ke-9. Dalam ayat-ayat ini dikatakan, “Tinggikanlah Tuhan Allah kita, dan sujudlah menyembah.” Contoh lain, kita bisa membagi mazmur ini menjadi empat bagian, dengan lokasi-lokasi di mana Allah menyatakan Dia bertakhta. Misalnya di ayat ke-1, dikatakan Dia duduk di atas kerubim. Kemudian ayat ke-5 mencatat bagaimana kita harus menyembah Dia di depan tumpuan kaki-Nya. Ayat ke-7 mencatat bahwa Dia berbicara di dalam tiang awan. Dan ayat ke-9 mencatat bagaimana kita harus sujud menyembah di hadapan gunung-Nya yang kudus.

Kita bisa juga melihat bagaimana ini adalah penyampaian di mana Allah bertakhta dan manusia sebagai umat-Nya menyembah. Misalnya di ayat ke-1, Dia bertakhta di atas kerubim, dan kita harus menyembah Dia di hadapan tumpuan kaki-Nya. Ayat ke-7 mencatat, Allah berbicara di dalam tiang awan dan kita harus kemudian (ayat ke-9) sujud menyembah di hadapan gunung-Nya yang kudus. Jadi di mana Allah bertakhta, di mana Allah berbicara, diikuti respons penyembahan oleh umat-Nya. Namun, yang saya ingin kita perhatikan adalah kalimat yang diulang sebanyak tiga kali, yaitu kalimat yang menyatakan kuduslah Dia, kuduslah Tuhan (Mzm. 99:3, 5, 9).

Saudara-saudara, saya mengajak kita untuk merenungkan kekudusan Tuhan. Kenapa penting bagi kita untuk merenungkan hal ini? Kekudusan Tuhan adalah salah satu sifat atau atribut Allah yang sangat mendasar dan esensial untuk kita mengerti atribut-atribut Allah lainnya. Bukan

hanya itu saja, karena salah satu tujuan hidup kita sebagai orang Kristen harusnya adalah “*be holy because our God is a holy God.*” Ini kalimat dari Imam yang kemudian dikutip oleh Petrus. Menjadi kudus adalah tujuan kita sebagai orang Kristen, tetapi kekudusan kita bergantung kepada pengertian kita tentang kekudusan Allah. Sayangnya, tema atau refleksi tentang kekudusan Allah adalah sesuatu yang jarang dibahas, atau tidak menjadi topik yang populer. Padahal di dalam Alkitab, satu-satunya atribut Allah yang diulang sebanyak tiga kali adalah, “*holy holy holy*” (Yes. 6:3; Why. 4:8).

Mazmur yang kita baca juga memiliki kerangka ini. “Kuduslah Ia, kuduslah Ia, kuduslah Tuhan Allah kita.” Sering kali kekudusan Allah menjadi satu hal yang disalah mengerti oleh umat Tuhan. Di satu ekstrem, kita terlalu menganggap remeh, kita terlalu mementingkan bahwa Allah adalah kasih. Tetapi di ekstrem yang lain, sangat menekankan kekudusan Allah, dalam pengertian Allah itu tegas terhadap dosa. Sebetulnya kekudusan Allah tidak harus dikontraskan dengan kasih Allah, tetapi di sisi yang lain, kekudusan Allah bukan hanya bicara tentang ketegasan Allah terhadap dosa. Jadi apa itu kekudusan Allah? Memang betul ada nuansa moral dalam kekudusan Allah seperti yang kita baca di ayat ke-4. Dikatakan raja yang kuat mencintai hukum, menegakkan kebenaran hukum dan keadilan. Tetapi sebelum kita bicara mengenai hal ini, ada aspek dari kekudusan yang lebih mendasar lagi. Kalau kita tidak mengerti aspek ini, maka kita akan susah menerima kesempurnaan dari hukum moral Allah.

Saudara-saudara, Geerhardus Vos mengatakan kekudusan, atau dalam bahasa Ibrani *Qados*, atau dalam bahasa Yunani, *Hagios*. Ini menggambarkan bahwa Allah kita adalah yang Allah yang terpisah atau *set apart*, terpisah dari seluruh ciptaan lain yang ada. Ada jarak metafisika antara Allah dan segala sesuatu yang lain selain Dia. Allah kita

bukan sekadar besar karena Dia adalah pribadi yang paling kuat daripada semua yang lain. Bukan karena Dia punya jumlah pengetahuan yang lebih banyak daripada semua makhluk yang lain. Allah kita berbeda karena jalan-Nya bukan jalan kita, dan pengetahuan-Nya bukan pengetahuan kita. Allah bukanlah sekadar salah satu pribadi dari sekian banyak pribadi lainnya. Tetapi Dia adalah satu pribadi yang berbeda. Dia adalah satu pencipta yang sama sekali berbeda dari ciptaan yang ada. Joel R Beeke mengatakan dalam kekudusan Allah ada yang disebut sebagai, *ontological holiness*. Allah itu berbeda atau dipisahkan oleh karena kemuliaan-Nya dan kesempurnaan-Nya. Kita bisa melihat hal ini dalam Mazmur 99:1-3, kita bisa memberikan poin ini sebagai *majestic holiness* (kekudusan-Nya yang begitu mulia). Bagaimana kekudusan Allah itu dinyatakan ketika Dia bertakhta secara mutlak dan seluruh bumi gemetar di hadapan-Nya. Tuhan itu raja, bangsa-bangsa gemetar, dan bumi goyang. Dia duduk di atas kerubim atau malaikat.

Kita mungkin membayangkan malaikat seperti bayi yang *chubby*, kemudian ada sayapnya. Tetapi dalam surat Yehezkiel, malaikat digambarkan seperti makhluk yang sangat mengerikan. Memiliki muka manusia, lembu, singa, dan elang. Kakinya dikatakan seperti tembaga. Kita juga melihat ketika Yesaya dipanggil menjadi nabi dalam Yesaya 6. Langit terbuka dan para serafim mengelilingi Allah yang bertakhta di surga. Serafim digambarkan memiliki enam sayap, dua sayap untuk melayang-layang, dua sayap untuk menutupi kakinya, dan dua sayap untuk menutupi mukanya, karena mereka pun tidak sanggup melihat kemuliaan Allah.

Istilah *majestic holiness of God* ini seperti suatu hal yang abstrak bagi kita, tetapi mungkin kita bisa mendapatkan gambaran seperti apa ketika kita berhadapan dengan kebesaran Allah dalam Yesaya 6. Dikatakan ini adalah momen ketika raja Uzia baru saja mati. Uzia itu adalah seorang raja Yehuda yang sangat berprestasi dan sangat baik. Dia naik ke atas takhta pada umur 16 tahun. Ayah dari Uzia, Amazia, mati karena dia dibunuh oleh orang-orang Yerusalem. Uzia menjadi raja pada umur 16 tahun karena segenap bangsa memilih dia. Memang dikatakan dia adalah raja yang mencari Allah selama hidupnya Zakharia. Memang

dia nantinya jatuh dalam dosa, tetapi digambarkan dia termasuk raja yang mencari Allah. Dalam masa-masa dia masih mencari Tuhan, dikatakan Allah membuat semua usahanya berhasil. Dia berhasil dalam berperang melawan orang Filistin, memperkuat tembok-tembok Yerusalem. Bahkan dia bisa ekspansi sampai keluar. Maka pada saat Uzia mati, itu adalah saat di mana Yehuda berada dalam kondisi yang cukup makmur dan berjaya. Tetapi di sisi lain ada kekhawatiran dan kegentaran, karena mereka baru saja kehilangan raja yang sangat baik menurut ukuran dunia. Pada saat itu juga, kerajaan Assyria makin bertambah kuat, jadi mereka saat itu dalam kondisi yang agak sedikit mengkhawatirkan.

Di tengah-tengah kondisi ini, ketika Yesaya datang beribadah di bait suci, dia datang berjumpa dengan satu hal yang dia tidak sangka. Dia menyaksikan kemuliaan Tuhan. Ada satu hal yang ironis di sini. Orang datang beribadah ke bait suci, tetapi ketika Allah menyatakan kemuliaan-Nya, itu menjadi pengalaman yang dia tidak sangka. Mungkin dalam ibadah kita juga sering berdoa, “Tuhan, hadirlah di tengah-tengah kami dan nyatakan kemuliaan-Mu.” Itu tentu doa yang baik yang harus kita panjatkan, karena itulah yang terpenting dalam ibadah. Tetapi sadarkah kita sebetulnya apa yang sedang kita minta? Siapkah kita kalau Allah sungguh-sungguh menyatakan kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya di tengah-tengah kita? Karena banyak dari kita menjalani kehidupan kita sebagai orang Kristen di gereja, bahkan kehidupan sehari-hari, hidup bagi Tuhan itu sekadar menjadi slogan saja. Tetapi kita tidak sungguh-sungguh menjadikan Tuhan sebagai yang paling besar dan yang paling penting di dalam hidup kita. Kita begitu terdesak dengan berbagai macam tekanan kehidupan dan itu menjadikan kita bergeser fokus. Kita tahu yang paling penting harusnya Tuhan, tetapi ada hal-hal lain yang seolah-olah menjadi lebih penting di dalam hidup kita.

Sehingga ketika Tuhan menyatakan kebesaran-Nya kepada kita, baru kita disadarkan, “Celaka aku, selama ini aku tidak hidup bagi Tuhan.” Apa artinya melihat kebesaran Tuhan? Saudara-saudara, kemuliaan dalam bahasa aslinya itu adalah *doxa* atau dalam bahasa Ibrani itu

kavod yang artinya itu adalah bobot dan itu berarti apa yang penting. Melihat kemuliaan Allah bukan berarti kita kemudian melihat satu yang supernatural, tetapi Tuhan bekerja dalam hati kita dan mengingatkan kita bahwa Dialah yang paling penting dalam dunia ini. Bahwa di tengah-tengah segala konteks kehidupan kita yang mungkin serba tidak pasti, di tengah-tengah banyaknya prioritas-prioritas yang menyita pikiran kita, Allah menyatakan diri-Nya bahwa semuanya itu *nothing* dan Dialah yang paling penting. Itulah *the majestic holiness of God*.

Saudara-saudara, kekudusan Allah bukan hanya digambarkan secara besar dan mulia, tetapi Dia juga kudus secara adil dan benar. Ini poin kedua yang kita lihat, yang saya sebut sebagai *God's righteous holiness*, tercatat dalam ayat ke-4 dan ayat ke-5. Inilah yang menjadi aspek moral dari kekudusan Allah. Allah yang bertakhta sebagai raja, Allah yang besar dan lebih besar dari segala sesuatu, Dialah Allah yang berhak mengatakan apa yang baik dan apa yang jahat. Dua hal ini tidak boleh kita pisahkan: kebesaran Allah dan moralitas Allah. Kalau kita melihat kekudusan Allah langsung kepada poin kedua, tanpa melihat kebesaran Allah, maka kita akan melihat kekudusan Allah secara salah. Saudara-saudara, seberapa besar kita melihat dan menyadari *the majestic holiness of God* akan memengaruhi seberapa besar kita betul-betul mengerti, menghargai, dan menganggap serius keadilan Allah yang kudus. Kenapa demikian? Karena kalau kita tidak menyadari bahwa Allah adalah yang paling tinggi daripada segala sesuatu, maka kita bisa saja mengatakan, "Kenapa saya harus tunduk kepada hukum moral Allah? Kenapa kita tidak bisa tentukan sendiri apa yang benar, apa yang salah?" Ketika kita tidak melihat kebesaran Allah dalam hidup kita, kita mungkin akan melihat standar Allah itu bukan sebagai sesuatu yang mutlak. Kita akhirnya menjadi orang Kristen yang menjalani kehidupan kita sekadar di hadapan hukum yang mengatakan ini benar, itu salah, tetapi kalau ada kesempatan, kita mungkin akan mengompromikan hukum itu. Namun, ketika kita berhadapan dengan kekudusan moral Allah, kita bukan sekadar berhadapan dengan hukum lalu lintas di Indonesia misalnya. Karena kalau hukum lalu lintas di Indonesia, kita akan patuh kalau ada di hadapan

polisi. Kalau tidak ada polisi yang kelihatan, maka hukumnya tidak berlaku. Kenapa? Karena itu menjadi hukum yang tidak bisa dipisahkan dari pribadi yang memberikan hukum tersebut. Kalau fokus hidup Kristen kita hanya kepada hal ini boleh, ini tidak boleh, itu menjadi hukum yang abstrak dan tidak personal. Maka kita akan sangat mudah sekali untuk jatuh di dalam dosa. Namun, kita ini sedang berhadapan bukan dengan hukum yang abstrak, tetapi dengan satu pribadi yang sempurna, yang besar, yang menginginkan ini menjadi benar dan salah. Maka barulah kita bisa tunduk di hadapan hukum itu dan kita mengatakan ini benar adanya.

Saudara-saudara, ketika kita merefleksikan tentang kesempurnaan moral Allah yang ada dalam kekudusannya ini, kita sedang bicara tentang pribadi Allah dan karakter Allah itu sendiri. Allah menentukan apa yang benar, apa yang salah dan itu yang menjadi standar moral universal, atau Allah menentukan benar dan salah karena di luar sana ada standar moral yang universal? Kalau kita menjawab yang pertama, seolah-olah Allah itu Allah yang otoriter dan hukum Allah itu seolah-olah menjadi semauanya. Tetapi kalau kita mengatakan yang kedua, berarti Allah bukan mutlak berdaulat dan hukum itu menjadi agak impersonal, abstrak yang kepadanya Allah pun harus tunduk. Kira-kira yang mana yang benar? Memang kebanyakan akan mengatakan yang pertama dan memang para theolog yang klasikal lebih condong jawaban yang pertama. Namun, kalau kita mau lebih akurat lagi, kita akan mengatakan, yang tepat adalah hukum yang Allah berikan itu adalah cerminan dari karakter Allah itu sendiri. Jadi Allah bukan menentukan benar salah secara semena-mena, tetapi Allah sedang menyatakan diri-Nya kepada kita dan mengajak manusia untuk berelasi. Maka ketika kita berhadapan dengan kekudusan atau hukum Allah ini, kita bukan berhadapan dengan hukum yang abstrak, tetapi berhadapan dengan Tuhan itu sendiri. Ketika kita menyadari hal ini, ada satu hal dalam diri kita yang harusnya mendorong kita untuk hidup kudus, karena kita berhadapan dengan satu keindahan yang mengerikan. Saudara-saudara, tetapi kekudusan Allah tidak hanya berhenti di sini saja.

Poin yang terakhir bisa kita lihat di ayat ke-6 sampai ayat ke-9. Bagaimana kekudusan Allah bukan saja bicara tentang kebesaran-Nya dan keadilan-Nya, tetapi juga belas kasihan-Nya dan kesetiaan-Nya. Dikatakan di ayat ke-6 Musa dan Harun, Samuel, orang-orang yang menyerukan nama-Nya dan dikatakan dijawab oleh Tuhan. Di dalam tiang awan Ia berbicara kepada mereka. Mengapa tiang awan, bukan tiang api? Karena saya percaya ini gambarannya bukan ketika sedang berjalan di siang hari, Allah menudungi mereka dengan tiang awan; malam hari dengan tiang api. Tetapi ini bicara dalam momen-momen di mana tiang awan Allah itu berhenti di kemah suci untuk Musa berdoa syafaat di hadapan Tuhan. Ini adalah momen-momen ketika Allah begitu murka kepada orang Israel dan Musa berdoa syafaat memanggil nama Tuhan. Berulang kali Allah ingin menghancurkan dan membuang bangsa Israel, tetapi ada imam-imam Allah yang kemudian menjadi perantara dan berdoa bagi orang Israel.

Michael Horton mengatakan, "Apa itu kekudusan Allah? Kekudusan menggambarkan perbedaan pencipta dan ciptaan." Itu poin pertama kita tadi. Tetapi kekudusan Allah juga menggambarkan perbedaan dan perlawanan antara Allah dan orang berdosa. Itu poin kedua kita tadi. Horton juga mengatakan, kekudusan Allah menyatakan Allah yang setia kepada perjanjian kasih-Nya. Betul Allah akan menghukum orang berdosa, tetapi Allah mengikat diri-Nya dalam perjanjian dengan orang-orang berdosa ini. Di dalam kasih-Nya, Dia ingin menyelamatkan mereka, Dia ingin mengampuni mereka dan untuk itu diperlukan pengantara. Saudara-saudara, di dalam Perjanjian Lama, ada satu bagian dari Kitab Imamat yang bicara banyak tentang hal-hal kudus. Itu sedang berbicara tentang peraturan-peraturan Allah mendirikan kemah suci. Tempat di mana Allah bisa berdiam di tengah-tengah umat-Nya. Tempat di mana ada imam besar yang masuk setahun sekali, berdoa bagi umat Allah supaya Allah mengampuni mereka sambil dia mengenakan plakat emas di atas dahinya yang bertuliskan kekudusan bagi Tuhan. Kita tahu siapa yang akhirnya menggenapi hal ini. Tuhan Yesus yang naik ke atas kayu salib. Dialah yang menjadi Imam Besar, dan sebelum Dia naik ke atas kayu salib, Dia berdoa syafaat di depan Bapa bagi murid-Nya (Yoh. 17:19). Dialah

Imam Besar yang mengenakan plakat emas yang bertuliskan "*Holiness is for the Lord*". Di atas kayu salib, segala aspek kekudusan Allah ini dinyatakan.

Martin Luther terkenal dengan *theologia crucis* yang menyatakan bahwa Allah paling dimuliakan ketika Dia naik ke atas kayu salib, karena tidak ada Allah lain yang seperti ini. Siapa yang bisa kita samakan dengan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Kristus Yesus? Di atas kayu salib itu juga kebenaran Allah dan keadilan Allah dinyatakan tanpa kompromi. Dia yang membalaskan dosa mereka, tetapi di atas kayu salib itu juga belas kasihan Allah dan kesetiaan Allah kepada perjanjian dinyatakan. Kiranya Saudara sekalian, kita boleh merespons kekudusan Allah dengan sikap hati yang menyembah dan yang kagum kepada Dia. Karena dia adalah Allah yang besar yang tidak bisa dibandingkan dengan Allah yang lain. Dia adalah Allah yang paling penting dalam hidup kita. Kita juga merespons kekudusan yang adil itu dengan gemetar, dengan takut, dan dengan ketaatan yang sukarela. Biarlah kita merespons kekudusan Allah yang penuh belas kasihan itu dengan kerinduan untuk kita hidup makin suci. Jikalau satu hal yang penting untuk Dia datang ke dunia adalah menguduskan diri-Nya untuk menguduskan kita, betapa kita juga harus hidup makin hari makin kudus. Kiranya kita seperti Nabi Yesaya yang ketika melihat kebesaran Allah kita sujud, kita menyadari, "Celaka aku binasa." Tetapi ketika kemudian Allah mengampuni dosa kita dan Dia bertanya, "Siapa yang mau pergi bagi-Ku?" kita bisa menjawab, "Ini aku, utuslah aku." Amin.